

Strategi Pengembangan Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa Berbasis *Higher Order Thinking* di Era Revolusi Industri 4.0

Lia Khairun Nisa*

Program Magister Linguistik Terapan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

Abstract

Thinking skill is complex ability. Higher-order thinking skills need to be improved by keeping up with the times, especially in the industrial era 4.0. The use of diverse and interesting applications is the choice of learning and teaching development media. Educators as student companions can produce quality students in high-level thinking and can collaborate in the industrial era 4.0. The purpose of this study is to describe how strategies in developing language learning and teaching based on higher-order thinking are in accordance with today's developments. The method in this study uses a literature review design. The type of approach used in this research is a descriptive qualitative approach. The results of this study in the form of higher-order thinking skills are closely related to thinking skills in accordance with the domains of (1) cognitive, (2) effective, and (3) psychomotor.

Keywords: Learning strategies; thinking skills; industry 4.0

Abstrak

Keterampilan berpikir merupakan suatu kemampuan yang kompleks. Kemampuan berpikir tingkat tinggi perlu ditingkatkan dengan mengikuti perkembangan zaman, khususnya di era industri 4.0. Penggunaan aplikasi yang beragam dan menarik menjadi pilihan media pengembangan pembelajaran dan pengajaran. Pendidik sebagai pendamping peserta didik dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas dalam berpikir secara tingkat tinggi dan dapat berkolaborasi di era industri 4.0. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana strategi dalam pengembangan pembelajaran dan pengajaran Bahasa dengan basis berpikir tingkat tinggi sesuai dengan perkembangan masa kini. Metode dalam penelitian ini menggunakan rancangan kajian pustaka. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini berupa keterampilan berpikir tingkat tinggi erat kaitannya dengan keterampilan berpikir sesuai dengan ranah (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) psikomotor.

Kata Kunci: Strategi pembelajaran; keterampilan berpikir; revolusi industri 4.0

***Corresponding Author**

Email Address: liakhairunnisa0312@gmail.com

Pendahuluan

Pembelajaran bersifat universal, maka pemahaman tentang bagaimana strategi yang unggul harus diterapkan dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran dan pengajaran harus dilengkapi dengan pemahaman tentang pendekatan, metode, dan Teknik pembelajaran. Strategi pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran Bahasa. Istilah strategi pembelajaran mulai diperbincangkan secara meluas dalam dunia pendidikan di Indonesia sejak penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang kemudian berubah dan berganti menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada awal tahun 2006, dan terus berlanjut bersamaan dengan pemberlakuan Kurikulum 2013 (Mahyudin, 2014). Domain strategi pembelajaran yang luas itu pada hakikatnya memiliki dua dimensi secara simultan. Pertama, strategi mengajar pada dimensi perancangan yang melibatkan semua aspek dan persiapan pengajaran. Pada tahap ini, strategi pembelajaran masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Kedua, strategi pembelajaran pada dimensi pelaksanaan yang meliputi semua hal yang terkait dengan pelaksanaan rencana pembelajaran. Kedua dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan karena pertautannya begitu tinggi.

Pembelajaran merupakan bentuk salah satu proses mentransfer ilmu pengetahuan melalui suatu media atau alat. Media ini dalam pembelajaran sangat beraneka ragam. Pembelajaran bahasa perlu ditekankan kepada peserta didik secara baik dan mendalam. Agar siswa mampu menguasai bahasa secara baik, tentu pihak yang berperan penting yakni pendidik dalam pembelajaran perlu menggunakan berbagai pendekatan, strategi, dan *método* secara bervariasi. Pengajaran dapat diartikan sebagai *training, instructing, conditioning, and indoctrinating* (pelatihan, penugasan, penyediaan kondisi dan indoktrinasi). Pelaksanaannya, pengajaran merupakan serangkaian kegiatan yang terpadu antara pelatihan, penugasan, penyediaan kondisi dan Indoktrinasi dengan komponen kurikulum, bahan ajar, media, metode, lingkungan, guru dan siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan pengajaran bahasa adalah meningkatkan langsung dengan kegiatan pencapaian keberhasilan pengajaran atau tujuan pembelajaran. Bidang inilah yang mencakup berbagai pendekatan, metode, teknik, dan media pembelajaran. Kedua, aspek pengelolaan (*management*) pembelajaran di kelas. Bidang kedua ini berkaitan dengan pengelolaan belajar, yaitu kepemimpinan guru dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Istilah pembelajaran dan pengajaran adalah penguasaan pemerolehan dan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau instruksi. Pengajaran didefinisikan pembelajaran sebagai sebuah perubahan dalam diri seseorang yang disebabkan oleh pengalaman. Pengajaran didefinisikan sebagai sesuatu yang menunjukkan seseorang mempelajari cara melakukan sesuatu, memberikan instruksi, memandu dalam pengujian sesuatu, menyiapkan pengetahuan, menjadikan paham tentang bahasa (Armia & Nursalim, 2019). Sehingga, pembelajaran dan pengajaran Bahasa merupakan pemberian ilmu pengetahuan dan proses kegiatan dalam pengajaran atau mengajarkannya sesuatu kepada peserta didik. Pengajaran dan pembelajaran adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan sebab, pengajaran sebagai pemandu yang memfasilitasi proses pembelajaran.

Pada umumnya strategi pembelajaran termasuk di dalamnya pembelajaran bahasa mengacu pada kurikulum yang berlaku, walaupun kurikulum yang baik bukanlah satu-satunya jaminan tercapainya mutu pendidikan yang diinginkan. Mutu proses dan hasil pendidikan akan lebih banyak bergantung pada pendidik sebagai pihak yang

mengimplementasikan kurikulum tersebut dalam praktik pembelajaran. Penentuan tentang pendekatan yang digunakan untuk menetapkan teknik dan metode pembelajaran bahasa tidak dapat dilepaskan dari masalah kurikulum yang berlaku.

Empat jenis kompetensi yang wajib dimiliki guru di era Revolusi Industri 4.0. Kompetensi tersebut yang biasa disebut dengan 4 C, yaitu *Critical thinking* (berpikir kritis), *Collaboration* (kolaborasi), *Communication* (komunikasi), dan *Creativity* (kreativitas). Pendidik semestinya dapat berpikir kritis dan mempunyai jalan keluar dari setiap masalah (*problem solving*), dapat berkerjasama dengan para pendidik lainnya, energik, lihai dalam melihat situasi zaman dan dapat menumbuhkan rasa *enterprenership* pada peserta didik. Namun, setelah masuk pada era sebelum industry 4.0, guru semata-mata tidak hanya menjadi pengajar, yang memberikan materi-materi, sesuai dengan target semester atau tahunan. Namun pada era industry 4.0 saat ini, guru menjadi mentor, pada setiap pembelajaran dikelas. Alur pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. guru mengarahkan siswa, agar dapat mengembangkan bakat dan minat siswa itu sendiri.

Shao dan Purpur mengatakan bahwa Literasi informasi merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan untuk mengembangkan dan mendukung kesuksesan akademis, profesional dan pribadi (Ati et al., 2020). Dengan demikian, pentingnya berliterasi dapat menumbuhkan berpikir secara kritis dalam proses belajar. Definisi keterampilan berpikir tingkat tinggi salah satunya dari Resnick adalah proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar (Afandi & Sajidan, 2017). Keterampilan ini juga digunakan untuk menggaris bawahi berbagai proses tingkat tinggi menurut jenjang taksonomi Bloom. Menurut Bloom, keterampilan dibagi menjadi dua bagian. Pertama adalah keterampilan tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), dan menerapkan (*applying*), dan kedua adalah yang diklasifikasikan ke dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi berupa keterampilan menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*).

Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan rancangan kajian pustaka. Rancangan penelitian tersebut dipilih dengan sejumlah dasar pertimbangan. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi verbal yang secara konkret terwujud kata-kata yang merupakan deskripsi tentang sesuatu. Penelitian dimaksudkan untuk mengumpulkan data informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Penelitian ini mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran keterampilan berpikir tingkat tinggi dilihat dari proses pembelajaran dan pengajaran. komponen utama yaitu pendidik dan peserta didik. Pertama, Keterampilan berpikir tingkat tinggi erat kaitannya dengan keterampilan berpikir sesuai dengan ranah (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) psikomotor yang menjadi satu kesatuan dalam proses pembelajaran dan pengajaran perihal prinsip diadakannya pembelajaran bahasa dengan digital yang diyakini dapat menjawab tantangan era revolusi 4.0 melalui penelusuran pemikiran dalam pustaka baik yang berupa luring maupun daring. Kedua, perihal konsep pembelajaran Bahasa dengan digital melalui pendekatan, model, strategi, teknik serta asesmen tertentu juga dapat ditemukan dalam berbagai pustaka, baik yang berupa hasil penelitian maupun gagasan para ahli. Ketiga, secara teknis, peneliti akan memanfaatkan pustaka yang tersedia, mengingat: (a) peneliti berhadapan langsung dengan teks, (b) data pustaka bersifat siap

pakai, dan (c) kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu

Hasil dan Pembahasan

Sejalan dengan rumusan masalah, hasil dan pembahasan penelitian ini disajikan dalam tiga tema besar, yakni (1) kognitif, (2) afektif, dan (3) psikomotor.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dalam bahasa umum dikenal sebagai *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dipicu oleh empat kondisi.

1. Sebuah situasi belajar tertentu yang memerlukan strategi pembelajaran yang spesifik dan tidak dapat digunakan di situasi belajar lainnya.
2. Kecerdasan yang tidak lagi dipandang sebagai kemampuan yang tidak dapat diubah, melainkan kesatuan pengetahuan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terdiri dari lingkungan belajar, strategi dan kesadaran dalam belajar.
3. Pemahaman pandangan yang telah bergeser dari unidimensi, linier, hirarki atau spiral menuju pemahaman pandangan ke multidimensi dan interaktif.
4. Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang lebih spesifik seperti penalaran, kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.
5. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi sebagai *Transfer of Knowledge*.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi erat kaitannya dengan keterampilan berpikir sesuai dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang menjadi satu kesatuan dalam proses belajar dan mengajar (Rusman et al., 2012).

Ranah Kognitif

Ranah kognitif meliputi kemampuan dari peserta didik dalam mengulang atau menyatakan kembali konsep/prinsip yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran yang telah didapatnya. Proses ini berkenaan dengan kemampuan dalam berpikir, kompetensi dalam mengembangkan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Tujuan pembelajaran pada ranah kognitif menurut Bloom merupakan segala aktivitas pembelajaran menjadi 6 tingkatan sesuai dengan jenjang terendah sampai tertinggi.

Tabel 1. Proses kognitif sesuai dengan level kognitif Bloom

Proses Kognitif		Definisi
C1	L	Mengingat
	O	
C2	T	Memahami
	S	
C3		Menerapkan/ Mengaplikasikan
		Menganalisis
C4		
C5	H	Menilai/ Mengevaluasi
	O	

C6	T S Mengkreas Mencipta	Menempatkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk keseluruhan secara koheren atau fungsional; menyusun kembali unsur-unsur ke dalam pola atau struktur baru
----	---------------------------------	---

Melalui taksonomi yang direvisi memiliki rangkaian proses-proses yang menunjukkan kompleksitas kognitif dengan menambahkan dimensi pengetahuan, seperti:

1. Pengetahuan Faktual,

Pengetahuan faktual berisi elemen-elemen dasar yang harus diketahui para peserta didik jika mereka akan dikenalkan dengan suatu disiplin atau untuk memecahkan masalah apapun di dalamnya. Elemen-elemen biasanya merupakan simbol - simbol yang berkaitan dengan beberapa referensi konkret, atau "benang-benang simbol" yang menyampaikan informasi penting. Sebagian terbesar, pengetahuan faktual muncul pada level abstraksi yang relatif rendah. Dua bagian jenis pengetahuan faktual adalah

- Pengetahuan terminologi meliputi nama-nama dan simbol-simbol verbal dan non-verbal tertentu (contohnya kata-kata, angka-angka, tanda-tanda, dan gambar-gambar).
- Pengetahuan yang detail dan elemen-elemen yang spesifik mengacu pada pengetahuan peristiwa-peristiwa, tempat-tempat, orang-orang, tanggal, sumber informasi, dan semacamnya.

2. Pengetahuan Konseptual

Pengetahuan konseptual meliputi skema-skema, model- model mental, atau teori-teori eksplisit dan implisit dalam model -model psikologi kognitif yang berbeda. Pengetahuan konseptual meliputi tiga jenis:

- Pengetahuan klasifikasi dan kategori meliputi kategori, kelas, pembagian, dan penyusunan spesifik yang digunakan dalam pokok bahasan yang berbeda.
- Prinsip dan generalisasi cenderung mendominasi suatu disiplin ilmu akademis dan digunakan untuk mempelajari fenomena atau memecahkan masalah- masalah dalam disiplin ilmu.
- Pengetahuan teori, model, dan struktur meliputi pengetahuan mengenai prinsip-prinsip dan generalisasi-generalisasi bersama dengan hubungan- hubungan diantara mereka yang menyajikan pandangan sistemis, jelas, dan bulat mengenai suatu fenomena, masalah, atau pokok bahasan yang kompleks.

3. Pengetahuan Prosedural

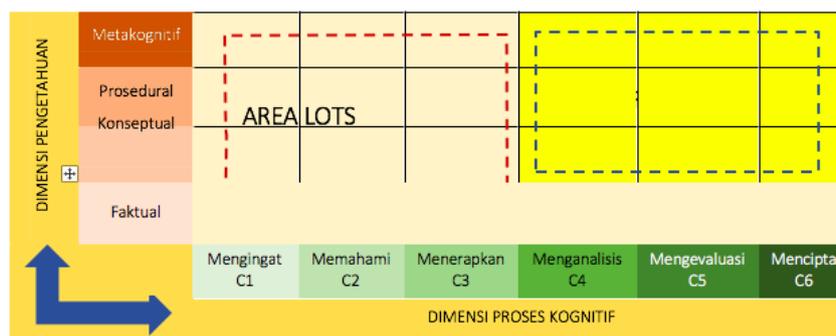
Pengetahuan mengenai bagaimana melakukan sesuatu. Hal ini dapat berkisar dari melengkapi latihan-latihan yang cukup rutin hingga memecahkan masalah-masalah baru. Pengetahuan prosedural sering mengambil bentuk dari suatu rangkaian langkah-langkah yang akan diikuti. Hal ini meliputi pengetahuan keahlian-keahlian, algoritma-algoritma, teknik-teknik, dan metode-metode secara kolektif disebut sebagai prosedur-prosedur (Ramaniyar & Ashadi Alimin, 2020).

- Pengetahuan keahlian dan algoritma spesifik suatu subjek
Pengetahuan prosedural dapat diungkapkan sebagai suatu rangkaian langkah-langkah, yang secara kolektif dikenal sebagai prosedur. Kadangkala langkah- langkah tersebut diikuti perintah yang pasti; di waktu yang lain keputusan- keputusan harus dibuat mengenai langkah mana yang dilakukan selanjutnya. Dengan cara yang sama, kadang- kadang hasil akhirnya pasti; dalam kasus lain hasilnya tidak pasti. Meskipun

proses tersebut bisa pasti atau lebih terbuka, hasil akhir tersebut secara umum dianggap pasti dalam bagian jenis pengetahuan.

- b. Pengetahuan tehnik dan metode spesifik suatu subjek
Pengetahuan tehnik dan metode spesifik suatu subjek meliputi pengetahuan yang secara luas merupakan hasil dari konsesus, persetujuan, atau norma-norma disipliner daripada pengetahuan yang lebih langsung merupakan suatu hasil observasi, eksperimen, atau penemuan. Bagian jenis pengetahuan ini secara umum menggambarkan bagaimana para ahli dalam bidang atau disiplin ilmu tersebut berpikir dan menyelesaikan masalah-masalah daripada hasil-hasil dari pemikiran atau pemecahan masalah tersebut.
- c. Pengetahuan kriteria
Menentukan kapan menggunakan prosedur-prosedur yang tepat sebelum terlibat dalam suatu penyelidikan, para peserta didik dapat diharapkan mengetahui metode-metode dan tehnik-tehnik yang telah digunakan dalam penyelidikan-penyelidikan yang sama. Pada suatu tingkatan nanti dalam penyelidikan tersebut, mereka dapat diharapkan untuk menunjukkan hubungan-hubungan antara metode-metode dan tehnik-tehnik yang mereka benar-benar lakukan dan metode-metode yang dilakukan oleh peserta didik lain.
- d. Pengetahuan metakognitif
Pengetahuan metakognitif, Pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan mengenai kesadaran secara umum sama halnya dengan kewaspadaan dan pengetahuan tentang kesadaran pribadi seseorang. Penekanan kepada peserta didik untuk lebih sadar dan bertanggung jawab untuk pengetahuan dan pemikiran mereka sendiri. Perkembangan para peserta didik akan menjadi lebih sadar dengan pemikiran mereka sendiri sama halnya dengan lebih banyak mereka mengetahui kesadaran secara umum, dan ketika mereka bertindak dalam kewaspadaan ini, mereka akan cenderung belajar lebih baik.
 - 1) Pengetahuan strategi
Pengetahuan strategis adalah pengetahuan mengenai strategi-strategi umum untuk pembelajaran, berpikir, dan pemecahan masalah.
 - 2) Pengetahuan mengenai tugas kognitif
Mengenai tugas kognitif termasuk pengetahuan kontekstual dan kondisional. Para peserta didik mengembangkan pengetahuan mengenai strategi-strategi pembelajaran dan berpikir, pengetahuan ini mencerminkan baik strategi-strategi umum apa yang digunakan dan bagaimana menggunakan mereka.
 - 3) Pengetahuan diri
Kewaspadaan diri mengenai kaluasan dan kelebaran dari dasar pengetahuan dirinya merupakan aspek penting pengetahuan-diri. Para peserta didik perlu memperhatikan terhadap jenis strategi yang berbeda. Kesadaran seseorang cenderung terlalu bergantung pada strategi tertentu, dimana terdapat strategi-strategi yang lain yang lebih tepat untuk tugas tersebut, dapat mendorong ke arah suatu perubahan dalam penggunaan strategi.

Untuk melihat kombinasi dari dimensi pengetahuan dan proses berpikir dapat menggunakan matrik seperti yang terlihat di bawah ini.



Gambar 1. Kombinasi dimensi pengetahuan dan proses berpikir

Tingkat kemampuan berpikir dari sebuah pembelajaran dengan membuat matrik sesuai dengan tuntutan pembelajaran yang diinginkan. Pada matrik hubungan antara dimensi pengetahuan dan dimensi proses berpikir, untuk dimensi proses berpikir C1 s.d. C3 dengan seluruh dimensi pengetahuan dan C1 s.d. C6 dengan dimensi pengetahuan faktual, masuk kategori keterampilan berpikir tingkat rendah, sedangkan untuk C4 s.d. C6 untuk dimensi pengetahuan konseptual, prosedural, dan metakognitif merupakan katagori keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Tabel 2. Kata kerja operasional ranah kognitif

Mengingat (C1)	Memahami (C2)	Mengaplikasikan (C3)	Menganalisis (C4)	Mengevaluasi (C5)	Mencipta/ Membuat (C6)
Mengutip	Memperkirakan	Menugaskan	Mengaudit	Membandingkan	Mengumpulkan
Menyebutkan	Menjelaskan	Mengurutkan	Mengatur	Menyimpulkan	Mengabstraksi
Menjelaskan	Menceritakan	Menentukan	Menganimasi	Menilai	Mengatur
Menggambar	Mengkatagorikan	Menerapkan	Mengumpulkan	Mengarahkan	Menganimasi
Membilang	Mencirikan	Mengkalkulasi	Memecahkan	Memprediksi	Mengkatagori
Mengidentifikasi	Merinci	Memodifikasi	Menegaskan	Memperjelas	kan
Mendaftar	Mengasosiasikan	Menghitung	Menganalisis	Menggunakan	Membangun
Menunjukkan	Membandingkan	Membangun	Menyeleksi	Menafsirkan	Mengkreasi
Memberi label	Menghitung	Mencegah	Merinci	Mempertahan	kan Mengoreksi
Memberi indeks	Mengkontraskan	Menentukan	Menominasikan	kan Memerinci	Merencanakan
Memasagkan	Menjalin	Menggambarkan	Mendiagramkan	Mengukur	n Memadukan
Membaca	Mendiskusikan	n Menggunakan	Mengkorelasika	Merangkum	Mendikte
Membaca	Mencontohkan	Menilai	n Menguji	Membuktikan	Membentuk
Menamai	Mengemukakan	Melatih	Mencerahkan	Memvalidasi	Meningkatkan
Menandai	Mempolakan	Menggali	Membagangkan	Mengetes	Menanggulan
Menghafal	Memperluas	Mengemukakan	Menyimpulkan	Mendukung	gi
Meniru	Menyimpulkan	Mengadaptasi	Menjelajah	Memilih	Menggeneralisasi
Mencatat	Meramalkan	Menyelidiki	Memaksimalkan	Memproyeksikan	Menggabungkan
Mengulang	Merangkum	Mempersoalkan	Memerintahkan	Mengkritik	kan
Mereproduksi	Menjabarkan	Mengkonsepkan	Mengaitkan	Mengarahkan	Merancang
i Meninjau	Menggali	Melaksanakan	Mentransfer	Memutuskan	Membatas
Memilih	Mengubah	Memproduksi	Melatih	Memisahkan	Mereparasi
Mentabulasi	Mempertahankan	Memproses	Mengedit	menimbang	Membuat
Memberi kode	Mengartikan	Mengaitkan	Menemukan		Menyiapkan
Menulis	Menerangkan	Menyusun	Menyeleksi		Memproduksi
Menyatakan	Menafsirkan	Memecahkan	Mengoreksi		Memperjelas
Menelusuri	Memprediksi	Melakukan	Mendeteksi		
	Melaporkan	Mensimulasikan	Menelaah		

John Dewey mengemukakan bahwa berpikir kritis secara esensial sebagai sebuah proses aktif, dimana seseorang berpikir segala hal secara mendalam, mengajukan berbagai pertanyaan, menemukan informasi yang relevan daripada menunggu informasi secara pasif (Afandi & Sajidan, 2017). Berpikir kritis merupakan proses dimana segala pengetahuan dan keterampilan dikerahkan dalam memecahkan permasalahan yang muncul, mengambil keputusan, menganalisis semua asumsi yang muncul dan melakukan investigasi atau penelitian berdasarkan data dan informasi yang telah didapat sehingga menghasilkan informasi atau simpulan yang diinginkan.

Tabel 3. Elemen dasar tahapan keterampilan berpikir kritis

Elemen	Definisi
F <i>Focus</i>	Mengidentifikasi masalah dengan baik
R <i>Reason</i>	Alasan-alasan yang diberikan bersifat logis atau tidak untuk disimpulkan seperti yang telah ditentukan dalam permasalahan
I <i>Inference</i>	Jika alasan yang dikembangkan adalah tepat, maka alasan tersebut harus cukup sampai pada kesimpulan yang sebenarnya
S <i>Situation</i>	Membandingkan dengan situasi yang sebenarnya
C <i>Clarity</i>	Harus ada kejelasan istilah maupun penjelasan yang digunakan pada argumen sehingga tidak terjadi kesalahan dalam mengambil kesimpulan
O <i>Overview</i>	Pengecekan terhadap sesuatu yang telah ditemukan, diputuskan, diperhatikan, dipelajari, dan disimpulkan.

Ranah Afektif

Kartwohl & Bloom juga menjelaskan bahwa selain kognitif, terdapat ranah afektif yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu objek dalam kegiatan pembelajaran dan membagi ranah afektif menjadi 5 kategori, yaitu seperti pada tabel di bawah.

Tabel 4. Ranah afektif

Proses Afektif	Definisi
A1 Penerimaan	Semacam kepekaan dalam menerima rangsangan atau stimulasi dari luar yang dating pada diri peserta didik.
A2 Menanggapi	Suatu sikap yang menunjukkan adanya partisipasi aktif untuk mengikutsertakan dirinya dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.
A3 Penilaian	memberikan nilai, penghargaan dan kepercayaan terhadap suatu gejala atau stimulus tertentu.
A4 Mengelola	konseptualisasi nilai-nilai menjadi sistem nilai, serta pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimiliki.
A5 Karakteristik	keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

Kata kerja operasional yang dapat digunakan dalam ranah afektif dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 5. Kata kerja operasional ranah afektif

Menerima (A1)	Merespon (A2)	Menghargai (A3)	Mengorganisaikan (A4)	Karakterisasi Menurut Nilai (A5)
Mengikuti	Menyenangi	Mengasumsikan	Mengubah	Membiasakan
Menganut	Mengompromikan	Meyakini	Menata	Mengubah perilaku
Mematuhi	Menyambut	Meyakinkan	Membangun	Berakhlak mulia
Meminati	Mendukung	Memperjelas	Membentuk-pendapat	Melayani
	Melaporkan	Menekankan	Memadukan	Mempengaruhi
	Memilih	Memprakarsai	Mengelola	Mengkualifikasi
	Memilah	Menyumbang	Merembuk	Membuktikan
	Menolak	Mengimani	Menegosiasi	Memecahkan
	Menampilkan			
	Menyetujui			

Ranah Psikomotor

Keterampilan proses psikomotor merupakan keterampilan dalam melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota tubuh yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan pada gerak dasar, perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, ekspresif dan interperatif. Keterampilan proses psikomotor dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 6. Proses psikomotor

Proses Psikomotor	Definisi
P1 Imitasi	Imitasi berarti meniru tindakan seseorang
P2 Manipulasi	Manipulasi berarti melakukan keterampilan atau menghasilkan produk dengan cara dengan mengikuti petunjuk umum, bukan berdasarkan observasi. Pada kategori ini, peserta didik dipandu melalui instruksi untuk melakukan keterampilan tertentu.
P3 Presisi	Presisi berarti secara independen melakukan keterampilan atau menghasilkan produk dengan akurasi, proporsi, dan ketepatan. Dalam bahasa sehari-hari, kategori ini dinyatakan sebagai "tingkat mahir".
P4 Artikulasi	Artikulasi artinya memodifikasi keterampilan atau produk agar sesuai dengan situasi baru, atau menggabungkan lebih dari satu keterampilan dalam urutan harmonis dan konsisten.
P5 Naturalisasi	Naturalisasi artinya menyelesaikan satu atau lebih keterampilan dengan mudah dan membuat keterampilan otomatis dengan tenaga fisik atau mental yang ada. Pada kategori ini, sifat aktivitas telah otomatis, sadar penguasaan aktivitas, dan penguasaan keterampilan terkait sudah pada tingkat strategis (misalnya dapat menentukan langkah yang lebih efisien).

Kata kerja operasional yang dapat digunakan pada ranah psikomotor dapat dilihat seperti pada tabel di bawah.

Tabel 7. Kata kerja operasional ranah psikomotor

Meniru	Manipulasi	Presisi	Artikulasi	Naturalisasi
Menyalin	Kembali membuat	Menunjukkan	Membangun	Mendesain
Mengikuti	Membangun	Melengkapi	Mengatasi	Menentukan
Mereplikasi	Melakukan	Menyempurnakan	Menggabungkan-	Mengelola
Mengulangi	Melaksanakan	Mengkalibrasi	koordinat	Menciptakan
Mematuhi	Menerapkan	Mengendalikan	Mengintegrasikan	
Mengaktifkan	Mengoreksi	Mengalihkan	Beradaptasi	
Menyesuaikan	Mendemonstrasikan	Menggantikan	Mengembangkan	
Menggabungkan	Merancang	Memutar	Merumuskan	
Mengatur	Melatih	Mengirim	Memodifikasi	
Mengumpulkan	Memperbaiki	Memproduksi	master	
Menimbang	Memanipulasi	Mencampur	Mensketsa	
Memperkecil	Mereparasi	Mengemas		
Mengubah		Menyajikan		

Berfikir kreatif merupakan kemampuan yang sebagian besar dari kita yang terlahir bukan bukan pemikir kreatif alami. Perlu teknik khusus yang diperlukan untuk membantu menggunakan otak kita dengan cara yang berbeda. Masalah pada pemikiran kreatif adalah bahwa hampir secara definisi dari setiap ide yang belum diperiksa akan terdengar aneh dan mengada-ngada bahkan terdengar gila. Tetapi solusi yang baik mungkin akan terdengar aneh pada awalnya. Sayangnya, itu sebabnya sering tidak akan diungkapkan dan mencoba untuk mengajukannya.

Berpikir kreatif dapat berupa pemikiran imajinatif, menghasilkan banyak kemungkinan solusi, berbeda, dan bersifat lateral. Keterampilan berpikir kritis dan kreatif berperan penting dalam mempersiapkan peserta didik agar menjadi pemecah masalah yang baik dan mampu membuat keputusan maupun kesimpulan yang matang dan mampu dipertanggungjawabkan secara akademis.

Simpulan

Memecahkan suatu masalah merupakan aktivitas dasar kehidupan manusia, karena melibatkan proses berpikir agar dapat memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menegaskan bahwa berpikir kritis bukan hanya sebatas teori, namun sudah menjadi kebutuhan hidup. Oleh karena itu pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan peserta didik agar mampu berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini dukungan dari berbagai pihak terkait sangatlah diperlukan agar mampu mempersiapkan generasi penerus bangsa yang mampu berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi tantangan era revolusi 4.0. Merumuskan tujuan pembelajaran, apakah peningkatan kognitif, psikomotor atau afektif. Perumusan tujuan pembelajaran harus jelas dalam menunjukkan kecakapan yang harus dimiliki peserta didik. Tujuan pembelajaran mengisyaratkan bahwa ada beberapa karakter kecakapan yang akan dikembangkan guru dalam pembelajaran. Selain itu, tujuan pembelajaran ini juga bertujuan untuk menguatkan pilar Pendidikan.

Daftar Rujukan

- Afandi & Sajidan. (2017). *Stimulasi keterampilan berpikir tingkat tinggi: Konsep dan implementasinya dalam pembelajaran Abad 21*. Surakarta: UNS Press.
- Armia, & Nursalim. (2019). Pengajaran dan pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2).
- Ati, A. P., Cleopatra, M., & Widiyanto, S. (2020). *Strategi pembelajaran dan pengajaran menulis bahasa Indonesia: Tantangan di era revolusi industri 4.0*, 36-42.
- Mahyudin, E. (2014). Model pembelajaran diskoveri sebagai strategi pembelajaran bahasa Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(2), 195-208. <https://doi.org/10.15408/a.v1i2.1139>
- Ramaniyar, E., & Alimin, A. A. (2020). Pendekatan kedwibahasaan dalam pengajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas rendah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 118-122. <https://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v5i2.1927>
- Rusman., Kurniawan, D., & Riyana, C. (2012). *Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. Jakarta: PT Rajawali Press.

This page intentionally left blank